

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa arah baru dalam dunia pendidikan nasional, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak lagi berfokus pada penguasaan materi secara hafalan atau teori, melainkan pada peningkatan kompetensi nyata peserta didik. Proses pembelajaran diarahkan untuk berlangsung secara interaktif, mendalam, dan memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam merancang aktivitas kelas secara kreatif. Secara ideal, suasana pembelajaran dalam kurikulum ini harus didukung oleh aktivitas mandiri peserta didik, di mana mereka didorong untuk berpikir kritis, menemukan masalah, dan membangun pemahaman secara mandiri. Namun, pada praktiknya, proses peralihan menuju pembelajaran yang sepenuhnya aktif ini masih menghadapi berbagai tantangan nyata di tingkat sekolah. Kesiapan perangkat ajar, kebiasaan belajar (*learning habit*) peserta didik, serta pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sering kali menciptakan kesenjangan (*gap*) antara aturan kurikulum dengan kenyataan di dalam ruang kelas sehari-hari.

Salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII adalah keterampilan menulis, khususnya pada materi teks prosedur yang diatur dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase D. Keterampilan menulis teks prosedur bukan sekadar kegiatan menyusun kata-kata, melainkan sebuah proses berpikir yang kompleks. Melalui materi ini, peserta didik dilatih untuk berpikir runtut, logis, dan sistematis dalam menyampaikan langkah-langkah kerja secara tertulis. Mereka dituntut untuk mampu menyusun gagasan mulai dari bagian pembuka (paragraf pengantar), tujuan, rincian alat dan bahan, langkah-langkah secara urut, hingga bagian penutup dengan memperhatikan struktur teks dan kaidah kebahasaan yang spesifik. Pada tingkat kelas VII, penguasaan unsur kebahasaan seperti kalimat inversi untuk penekanan tindakan, kalimat pelesapan demi efisiensi kalimat, serta ketepatan penggunaan kata keterangan waktu dan cara menjadi tolok ukur utama keberhasilan penulisan.

Guna mengetahui sejauh mana tuntutan ideal tersebut terlaksana di sekolah, penulis telah melaksanakan penelitian awal melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tiga pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengampu di kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya, yaitu Ibu Reni Nuraeni, S.Pd., Ibu Nining Yunaningsih, S.Pd., dan Ibu Eka Noviana, S.Pd. Berdasarkan data nyata yang diperoleh melalui diskusi resmi maupun tidak resmi tersebut, ditemukan gambaran jelas mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Ibu Reni Nuraeni, S.Pd. dan Ibu Eka Noviana, S.Pd. menjelaskan bahwa mereka telah berusaha menerapkan semangat Kurikulum Merdeka dengan memilih model pembelajaran inovatif, di mana dalam pelaksanaannya mereka lebih sering menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Di sisi lain, Ibu Nining Yunaningsih, S.Pd. lebih banyak melaksanakan proses pembelajaran melalui model *Project Based Learning* (PjBL).

Meskipun model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) telah digunakan, para pendidik di SMP Negeri 17 Tasikmalaya mengakui bahwa pelaksanaannya belum berjalan secara konsisten dan belum memberikan hasil yang memuaskan pada semua materi, khususnya dalam keterampilan menulis teks prosedur. Pada penerapan PBL, fokus pembelajaran sering kali bergeser pada perdebatan masalah nyata yang diangkat, sehingga waktu peserta didik habis untuk mendiskusikan masalah tersebut dan mengabaikan penguasaan struktur serta kaidah kebahasaan teks prosedur itu sendiri. Sementara itu, dalam penerapan PjBL, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan rumitnya pengelolaan kelas.

Kendala dalam pengelolaan model berbasis masalah dan proyek tersebut menyebabkan adanya kecenderungan di mana metode ceramah masih sering digunakan oleh pendidik sebagai pilihan alternatif di kelas. Pendidik merasa harus kembali menggunakan teknik ceramah demi mengejar target ketuntasan materi pelajaran yang dibatasi oleh alokasi waktu mingguan. Selain itu, teknik ceramah dianggap sebagai cara cepat untuk menertibkan kondisi kelas yang ramai atau ketika menghadapi karakteristik peserta didik yang pasif dan terlalu bergantung pada petunjuk langsung dari pendidik.

Penggunaan metode ceramah yang dominan dan kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran ini membawa dampak negatif terhadap keterampilan menulis peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya. Berdasarkan analisis pada lembar kerja peserta didik, ditemukan adanya masalah kemampuan yang nyata ketika peserta didik diminta menyusun teks prosedur secara mandiri. Kesulitan tersebut terlihat dari ketidakruntutan dalam menyusun langkah-langkah kegiatan, di mana terjadi lompatan-lompatan instruksi yang membuat isi teks menjadi membingungkan. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap kaidah kebahasaan khusus teks prosedur masih sangat minim. Peserta didik belum mampu menggunakan kalimat inversi untuk memberikan penekanan tindakan, serta mengabaikan aspek pelepasan sehingga struktur kalimat yang mereka buat menjadi berulang-ulang, tidak efektif, dan tidak memenuhi standar kompetensi yang diharapkan dalam CP Fase D.

Informasi penting lain yang diperoleh dari Ibu Reni Nuraeni, S.Pd. selaku pendidik di sekolah tersebut menunjukkan adanya ruang kosong dalam variasi strategi mengajar pendidik, di mana model *Discovery Learning* yang sebenarnya merupakan salah satu model utama yang disarankan dalam struktur Kurikulum Merdeka belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhatian pendidik di sekolah tersebut sejauh ini hanya tertuju pada model PBL dan PjBL yang dianggap populer, sementara karakteristik *Discovery Learning* yang menekankan pada proses pelacakan, pengamatan contoh, pembuktian, dan penemuan konsep secara mandiri oleh peserta didik justru terlewatkan dan belum pernah dicoba keberhasilannya secara nyata.

Padahal, jika dianalisis berdasarkan karakteristik materinya, kegiatan menyusun teks prosedur memiliki kecocokan yang sangat tinggi dengan langkah-langkah kerja model *Discovery Learning*. Hubungan yang erat ini terlihat ketika langkah-langkah *Discovery Learning* disinergikan dengan tahapan *Genre-Based Approach* (GBA). Tahap pemberian rangsangan (*stimulation*) dan identifikasi masalah (*problem statement*) dalam *Discovery Learning* dapat melebur secara nyata dengan tahap pemodelan teks (*Modelling of Text*) dalam GBA. Melalui perpaduan

ini, peserta didik tidak sekadar menerima penjelasan hafalan, melainkan dihadapkan langsung pada contoh teks prosedur nyata, membedah komponen strukturnya, dan mengidentifikasi kaidah kebahasaannya secara kritis. Melalui proses penemuan mandiri inilah, pemahaman peserta didik akan melekat kuat dalam ingatan jangka panjang, sehingga pada tahap menulis draf kelompok hingga menulis teks secara mandiri, mereka dapat melakukannya secara logis dan sistematis.

Secara teoretis, model *Problem Based Learning* (PBL) sering kali dinilai lebih kuat karena fokus pada pemecahan masalah makro yang kompleks. Namun, dalam konteks pembelajaran menulis teks fungsional seperti teks prosedur, penerapan PBL justru kurang tepat sasaran karena adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara esensi model dengan karakteristik materi. Teks prosedur bukanlah jenis teks argumentatif yang lahir dari perdebatan atau pemecahan konflik sosial seperti pada PBL, melainkan teks yang membutuhkan penguasaan teknis terhadap pola struktur yang baku dan presisi kaidah kebahasaan. Model *Discovery Learning* memiliki keunggulan yang jauh lebih efektif untuk materi ini karena alur kerjanya berfokus pada aktivitas *induktif*, yakni menuntun peserta didik untuk mengamati contoh nyata, melacak pola kalimat (seperti pelesapan dan inversi), hingga menemukan sendiri formula struktural teks tersebut. Keberadaan model *Discovery Learning* terbukti lebih relevan untuk membangun fondasi keterampilan menulis prosedural yang runtut karena model ini langsung mengintervensi aspek kognitif psikomotorik peserta didik, bukan sekadar kemampuan berdiskusi lisan.

Kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu membantu penemuan konsep secara mandiri ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2023), yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* memiliki posisi penting dalam Kurikulum Merdeka karena model ini secara spesifik mengarahkan peserta didik untuk melewati proses pencarian pengetahuan melalui penjelajahan dan pengalaman langsung, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, bermakna, dan bersifat personal. Pendapat ahli ini memperkuat alasan bahwa masalah kepasifan peserta didik serta rendahnya pemahaman mereka terhadap struktur teks di SMP Negeri 17 Tasikmalaya dapat diatasi jika pendidik

mengubah strategi mengajar, dari yang semula sekadar memberi tahu menjadi memfasilitasi peserta didik untuk menemukan sendiri.

Sebagai penguat keaslian dan ketepatan pemilihan model, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Elza Putri Rahayu (2022) menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis aspek makna, struktur, dan kaidah kebahasaan serta menyusun teks biografi pada peserta didik jenjang sekolah menengah. Kedua, penelitian dari Dini Apriani menegaskan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus memperbaiki kualitas struktur tulisan dalam teks eksplanasi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Vidya Rahmawaty (2024) juga membuktikan bahwa model *Discovery Learning* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kompetensi berbahasa produktif peserta didik di lapangan.

Rangkaian penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan mendasar dengan penelitian penulis dalam penggunaan *Discovery Learning* sebagai variabel bebas, namun memiliki perbedaan pada variabel terikat dan materi yang diteliti, di mana fokus penelitian ini secara spesifik diarahkan pada efektivitasnya terhadap keterampilan menyusun teks prosedur berdasarkan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan rangkaian masalah nyata di lapangan serta dukungan dari penelitian relevan tersebut, penulis memandang perlunya dilakukan sebuah tindakan ilmiah yang objektif untuk memecahkan masalah ini melalui penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen dipilih karena penulis bertujuan untuk menguji secara nyata dan terukur mengenai hubungan sebab-akibat yang terjadi apabila model *Discovery Learning* diterapkan di kelas tersebut. Melalui desain penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dengan model *Nonequivalent Control Group Design*, penulis akan membandingkan keterampilan menulis teks prosedur peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas eksperimen (VII

C) dan model *Problem Based Learning* pada kelas kontrol (VII F), sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah apakah model ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis peserta didik.

Sebagai upaya nyata untuk memberikan alternatif pilihan mengajar bagi pendidik Bahasa Indonesia di SMP Negeri 17 Tasikmalaya serta demi meningkatkan kualitas keterampilan menulis peserta didik, maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis pada kondisi nyata di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis yang bermanfaat bagi sekolah terkait. Berdasarkan seluruh uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Teks Prosedur (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu efektifkah model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026?

C. Definisi Operasional

Penulis mencoba menjabarkan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini secara operasional. Terdapat dua aspek utama yang menggambarkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan menyusun Teks Prosedur

Kemampuan menyusun teks prosedur dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026 dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur yang memuat struktur dan kaidah kebahasaan secara sistematis dan logis. Struktur teks prosedur tersebut terdiri atas tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah kegiatan. Sementara itu, kaidah kebahasaan teks prosedur meliputi penggunaan kalimat pelepasan, kalimat inversi, dan kata keterangan waktu atau cara. Kemampuan ini

diukur secara objektif melalui instrumen penilaian yang mencakup aspek isi, struktur, kebahasaan, dan keterpaduan antarbagian teks.

Peningkatan kompetensi tersebut selanjutnya dikembangkan melalui pendekatan *Genre-Based Approach* (GBA) yang menekankan pada pemahaman terhadap fungsi sosial, struktur, dan kaidah kebahasaan teks prosedur dalam konteks komunikatif yang nyata. Melalui integrasi pendekatan ini, peserta didik diarahkan agar mampu menghasilkan teks prosedur yang fungsional dan sesuai dengan kaidah penulisan yang tepat. Penguatan kemampuan menulis ini juga secara khusus berorientasi pada penguasaan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) yang menjadi tuntutan utama pembelajaran abad ke-21 dalam Kurikulum Merdeka.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Menyusun Teks Prosedur

Model pembelajaran *Discovery Learning* dalam kemampuan menyusun teks prosedur yang penulis maksud adalah model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menyusun teks prosedur yang sesuai dengan struktur (paragraph pengantar, tujuan, bahan/alat, langkah-langkah dan penutup), serta kaidah kebahasaan teks prosedur meliputi kalimat inversi, kalimat pelepasan, serta keterangan waktu/cara pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya dengan langkah-langkah: (1) *Stimulation* (Stimulasi); Guru memberikan rangsangan berupa contoh teks prosedur dan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. (2) *Problem Statement* (Identifikasi Masalah); Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi tujuan dan permasalahan dalam menyusun teks prosedur. (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data); Peserta didik mengumpulkan informasi melalui observasi, diskusi, atau sumber bacaan untuk menyusun teks prosedur. (4) *Data Processing* (Pengolahan Data); Peserta didik mengolah informasi yang diperoleh untuk menyusun kerangka teks prosedur. (5) *Verification* (Pembuktian); Peserta didik memverifikasi struktur dan kebahasaan teks prosedur yang telah disusun melalui diskusi kelompok atau umpan balik dari guru. (6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan); Peserta didik menyimpulkan prinsip-prinsip penyusunan teks prosedur dan merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilalui.

Pelaksanaan 6 sintaks *Discovery Learning* dalam penelitian ini diintegrasikan dengan prinsip *Genre-Based Approach* (GBA), khususnya pada tahap orientasi terhadap teks (*Modelling of Text*). Integrasi ini secara operasional melebur pada sintaks *Stimulation* dan *Problem Statement*, di mana peserta didik tidak hanya menerima stimulus umum, melainkan langsung diorientasikan pada pemodelan struktur isi (paragraf pengantar, tujuan, bahan/alat, langkah-langkah, penutup) serta kaidah kebahasaan teks prosedur melalui pengamatan model teks secara kritis sebelum melakukan produksi. Dalam dunia pendidikan bahasa, pembelajaran yang berbasis pada teks erat kaitannya dengan *Genre-Based Approach* (GBA). GBA memiliki 4 langkah utama, yaitu:

1. *Building Knowledge of the Field* (BKoF) / Membangun konteks.
2. *Modelling of Text* (MoT) / Pemodelan dan Orientasi pada Teks.
3. *Joint Construction of Text* (JCoF) / Penyusunan teks secara berkelompok.
4. *Independent Construction of Text* (ICoF) / Penyusunan teks secara mandiri.

Aktivitas orientasi pada teks (setara dengan tahapan *Modelling of Text* dalam GBA) secara nyata masuk dan melebur ke dalam dua sintaks awal *Discovery Learning* yang dilakukan di kelas eksperimen, yaitu:

1. Sintaks 1: *Stimulation* (Pemberian Rangsangan)

Pendidik menayangkan video contoh teks prosedur berjudul “Cara Membuat Jagung Susu Keju” dan peserta didik menyimak contoh tersebut. Keterkaitan dengan GBA, di sinilah orientasi teks pertama kali terjadi secara visual dan kontekstual. Peserta didik diorientasikan pada wujud nyata dari teks prosedur yang akan mereka pelajari.

2. Sintaks 2: *Problem Statement* (Identifikasi Masalah)

Pendidik mengajukan pertanyaan pemantik mengenai tujuan dan struktur teks prosedur. Pendidik menjelaskan secara rinci bahwa struktur teks prosedur terdiri atas paragraf pengantar, tujuan, bahan/alat, langkah-langkah, dan penutup, serta membahas kaidah keahasaannya (pelesapan, inversi, keterangan waktu/cara). Keterkaitan GBA ini ada pada inti dari orientasi teks. Pada tahap ini, pendidik membedah model teks bersama peserta didik agar memahami karakteristik, fungsi

sosial, struktur, dan ciri kebahasaan teks tersebut sebelum peserta didik diminta memproduksinya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dalam kemampuan menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis ataupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Melalui kegiatan penelitian ini diperoleh landasan empiris dan teknik penunjang yang lebih aplikatif untuk keperluan optimalisasi penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menyusun teks prosedur. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai efektivitas model *Discovery Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks prosedur secara sistematis dan logis.
- b. Bagi peserta didik, model *Discovery Learning* diharapkan dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, berpikir kritis, serta mampu menyusun teks prosedur dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif.